

PENERAPAN KONSEP EFISIENSI LAHAN DAN DESAIN INKLUSIF PADA PERANCANGAN PENDOPO KELURAHAN SENTUL

Firnanda Anggraeny Putri^{1*}, Resti Ananda Odie P¹, Dominikus Aditya Fitriyanto¹

¹Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur, Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya, 60294

* Email korespondensi: 20051010040@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan mengenai kebutuhan lahan yang terbatas serta kurangnya perhatian terhadap desain ramah difabel merupakan isu arsitektur yang seringkali kita dengar. Kebutuhan lahan terbatas membutuhkan konsep efisiensi lahan dan kebutuhan ramah difabel fisik akan mengarah pada desain inklusif. Efisiensi lahan dapat berupa penggunaan lahan seperlunya dengan mempertahankan area terbuka hijau. Desain inklusif dapat dimaknai sebagai upaya pemenuhan fasilitas bagi masyarakat disabilitas fisik supaya dapat merasakan kenyamanan fasilitas yang diberikan di bangunan tersebut. Pentingnya efisiensi lahan dan desain inklusif sangat dibutuhkan terutama pada bangunan yang bersifat publik, yang di dalamnya sering terjadi aktivitas sosial. Contoh bangunan publik adalah pendopo. Menurut Mangunwijaya, pada prinsipnya pendopo berfungsi sebagai area untuk bersosialisasi. Dari berbagai kegiatan yang terjadi di pendopo dapat diketahui desain pendopo harus merespon kebutuhan penggunaanya yang beragam. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep efisiensi lahan dan desain inklusif pada pendopo kelurahan sentul. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif, melalui studi literatur, serta membandingkan antara perancangan pendopo Kelurahan Sentul dengan pakem pendopo biasanya. Dari hasil tersebut kita dapat mengetahui kesesuaian konsep efisiensi lahan dan desain inklusif yang diterapkan pada perancangan pendopo Kelurahan Sentul.

Kata-kunci: Arsitektur berkelanjutan; pendopo; ruang publik.

APPLICATION OF LAND EFFICIENCY AND INCLUSIVE DESIGN CONCEPTS INTHE DESIGN OF THE SENTUL VILLAGE PAVILION

ABSTRACT

The issue of limited land requirements and the lack of attention to disability-friendly design are architectural issues that we often hear about. The need for limited land requires the concept of land efficiency and physical disability-friendly needs will lead to inclusive design. Land efficiency can be in the form of using land as necessary by maintaining green open areas. Inclusive design can be interpreted as an effort to fulfill facilities for people with physical disabilities so that they can feel the comfort of the facilities provided in the building. The importance of land efficiency and inclusive design is needed especially in public buildings, where social activities often occur. An example of a public building is a pavilion. According to Mangunwijaya, in principle the pavilion functions as an area for socializing. From the various activities that occur in the pavilion, it can be seen that the pavilion design must respond to the needs of its diverse users. Therefore, this research aims to examine the application of the concept of land efficiency and inclusive design in the sentul village pavilion. To find out this, data collection is carried out using qualitative methods, through literature studies, and comparing the design of the Sentul Village pavilion with the usual pavilion standards. From these results we can find out the suitability of the concept of land efficiency and inclusive design applied to the design of the Sentul Village pavilion.

Keywords: Sustainable architecture; pavilion; public space.

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai keberadaan lahan terbatas dengan tingkat kebutuhan lahan yang tinggi merupakan masalah yang seringkali kita dengar. Bagi seorang arsitek tidak jarang akan menemui kasus permintaan perancangan di lahan terbatas dengan keinginan banyak ruang. Dalam menghadapi permasalahan tersebut diperlukan strategi dan konsep penataan ruang yang fleksibel dan efisien. Efisiensi adalah ketepatan dalam mengerjakan sesuatu, yang artinya tidak membuang biaya, waktu, dan tenaga. Efisiensi lahan diartikan sebagai penggunaan lahan secara tepat dan baik dari segi aktivitas dan waktu. Dalam perlakuan efisiensi lahan dilakukan perancangan bangunan yang memaksimalkan penggunaan lahan dengan tetap memberikan ruang untuk lahan hijau.

Permasalahan lainnya yang sering kita temui adalah masih ada fasilitas publik yang tidak ramah terhadap masyarakat disabilitas fisik. Dampaknya masyarakat disabilitas fisik sulit mengakses fasilitas publik yang disediakan, bahkan sekedar untuk masuk ke dalam bangunan terkadang kesulitan. Padahal masyarakat berkebutuhan khusus juga merupakan warga negara yang berhak untuk mendapatkan haknya, tanpa dibedakan kondisi fisik individunya.

Pada umumnya, disabilitas dimaknai sebagai sebuah kondisi seseorang yang mengalami kekurangan ataupun ketidaksempurnaan dari segi baik fisik, mental, intelektual maupun sensorik. *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) menyatakan bahwa individu dengan disabilitas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas fisik adalah individu yang mengalami penurunan sistem otot, pernafasan, saraf dan mengalami gangguan dalam beraktivitas sehari-hari. Disabilitas fisik terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Paraplegia, hilangnya kemampuan anggota tubuh bawah, seperti pinggul dan kaki.
2. Cerebral palsy, kelainan pada jaringan otak dan saraf yang mempengaruhi kontrol terhadap pergerakan, kecepatan belajar.
3. Dwarfisme, kelainan terhadap pertumbuhan tulang sehingga tulang tumbuh tidak normal.

Menurut Newton, Omerad (2003), desain inklusif adalah sebuah strategi desain yang mampu untuk menghasilkan fasilitas bagi semua orang secara general dari berbagai usia, kondisi dan kemampuan untuk dapat menghilangkan batasan dalam sosial, politik, dan juga ekonomi (Joyce M, 2012). Menurut Carolina (2014), terdapat 7 prinsip desain inklusif, yaitu:

1. *Equitable use* (penggunaan yang adil), desain dapat digunakan secara wajar oleh semua golongan masyarakat tanpa memandang stigma penggunanya.
2. *Flexibility in use* (fleksibilitas dalam penggunaan), desain yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua penggunanya dalam beraktivitas tanpa batasan jenis kelamin, usia dan fisik.
3. *Simple and Intuitive Use* (penggunaan sederhana dan intuitif), cara penggunaan dari sebuah desain yang mudah dipahami.
4. *Perceptible Information* (informasi yang terlihat), desain dengan informasi yang efektif kepada penggunanya.
5. *Tolerance for Error* (toleransi terhadap kesalahan), desain yang telah meminimalkan

dampak kecelakaan.

6. *Low Physical Effort* (upaya fisik yang rendah), desain yang meminimalkan usaha kekuatan fisik sehingga dapat digunakan secara efisien dan nyaman.
7. *Size and Space for Approach and Use* (Ukuran dan ruang untuk pendekatan serta penggunaan), desain dengan terapan yang mudah dicapai, dan dapat digunakan tanpa adanya batasan ukuran, mobilitas pengguna, dan postur pengguna.

Dalam pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 menyebutkan bahwa ‘Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan’. Menurut Muhammad Syarif (2014) aksesibilitas fisik adalah fasilitas yang dapat dilihat, dipegang dan dirasakan. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi ramp, jalur pemandu, dan pegangan pemandu. Ramp adalah jalur pengganti tangga yang dapat dilalui oleh kursi roda. Jalur pemandu adalah jalur pengarah bagi para penderita tuna netra untuk dapat berjalan dengan aman dan nyaman. Pegangan pemandu adalah pagar pegangan yang berfungsi sebagai pengaman dan pemandu.

Kelurahan adalah daerah pemerintahan paling rendah yang dipimpin oleh seorang lurah. Tugas dari sistem kantor kelurahan meliputi menyelenggarakan urusan dalam pemerintahan, melakukan pemberdayaan dan pelayanan masyarakat, dan bertanggung jawab atas ketertiban umum dan ketentraman serta lingkungan hidup di dalam wilayah kelurahan, sehingga pada dasarnya kelurahan merupakan fasilitas publik. Pada umumnya tipologi bangunan kelurahan terdiri dari bangunan kantor, area untuk melakukan rapat/musyawarah, terdapat fasilitas penunjang, dan menyediakan ruangan bagi organisasi masyarakat, seperti karang taruna, PKK, dll. Area untuk melakukan rapat/musyawarah pada kantor kelurahan biasanya merupakan sebuah aula yang terdapat pada bangunan pendopo. Pada tipologi kantor kelurahan, umumnya pendopo berada di depan massa bangunan lainnya ataupun di tengah-tengah massa bangunan lainnya. Menurut Mangunwijaya (1998), pada prinsipnya pendopo berfungsi sebagai area untuk bersosialisasi, sehingga perancangan pendopo selalu terbuka. Dibuktikan dengan bangunan pendopo yang selalu dirancang tanpa adanya dinding dan hanya terdiri dari tiang-tiang penyangga sebagai penopang struktur atap.

Secara tipologi, umumnya bangunan pendopo biasanya berbentuk bujur sangkar, merupakan bangunan dengan satu lantai, memiliki elevasi yang lebih tinggi dari tanah eksisting dan biasanya antara lantai pendopo dengan tanah eksisting dihubungkan dengan tangga, adanya tiang-tiang penyangga atap, tidak dilengkapi dinding, dan atapnya berbentuk atap joglo. Namun, pada perancangan bangunan pendopo Kelurahan Sentul ditampilkandesain yang berbeda dari tipologi pendopo pada umumnya.

Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui karakteristik bangunan pendopo Kelurahan Sentul terhadap penerapan konsep efisiensi lahan dan penerapan desain inklusif yang disesuaikan dengan tipologi bangunan pendopo pada umumnya.

METODE

Penelitian ini mengkaji perancangan pendopo yang menjadi salah satu bagian dari massa bangunan yang ada di Kelurahan Sentul, Kota Blitar. Penelitian ini berfokus pada pengamatan penerapan konsep efisiensi lahan dan konsep ramah difabel pada desain

perancangan pendopo Kelurahan Sentul. Data yang dibutuhkan pada penelitian meliputi gambaran penerapan konsep efisiensi lahan dan konsep ramah difabel pada pendopo dan perbandingan desain dari pendopo Kelurahan Sentul dengan desain pendopo sebelumnya dan desain pendopo di sekitarnya. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui analisis gambar 2D dan 3D, studi kasus dan studi literatur.

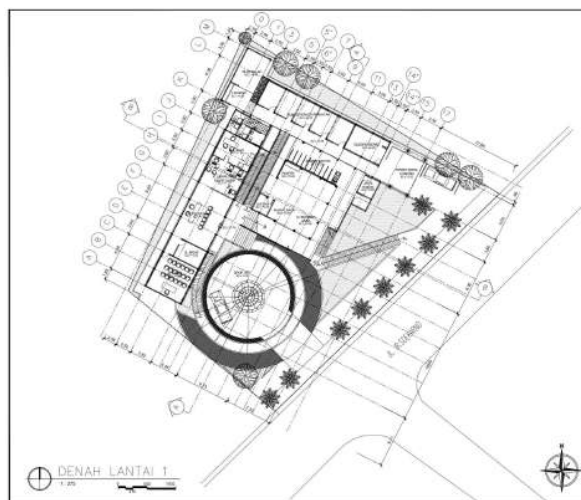
Tabel 1. Tabel Indikator Pengamatan

No	Indikator	Keterangan
1	Tipologi	Membandingkan tipologi pendopo
2	Material	Membandingkan material yang digunakan pada pendopo
3	Warna	Membandingkan warna yang digunakan pada pendopo
4	Peletakkan	Membandingkan peletakkan sebuah elemen pendopo dengan makna atau arti di dalamnya.
5	Fungsi	Membandingkan fungsi dan pemanfaatan pendopo berdasarkan fasilitas yang disediakan

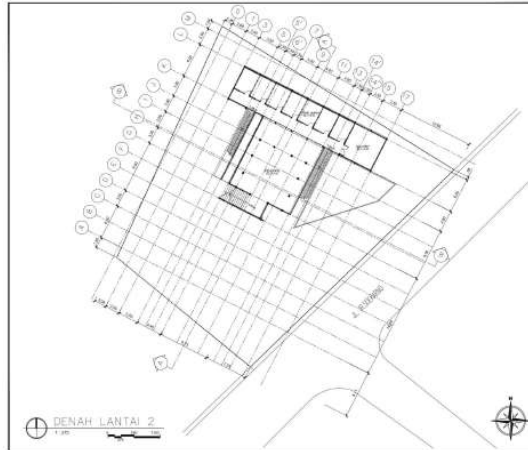
(Sumber: Data pribadi, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sentul merupakan salah satu sistem pemerintahan terendah yang terletak di Kota Blitar. Kantor Kelurahan Sentul mengalami proses renovasi. Luas lahan kantor kelurahan sekitar 158834,17 m². Dalam desain perancangan baru Kelurahan Sentul memiliki beberapa massa bangunan, yaitu gedung kantor, gedung kemasyarakatan dan UMKM, serta pendopo (Gambar 1, 2).

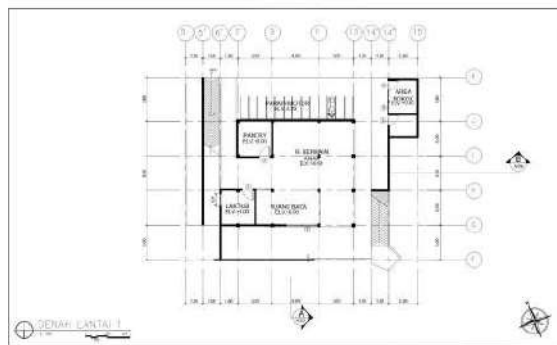


Gambar 1. Denah Lantai 1 Kawasan Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

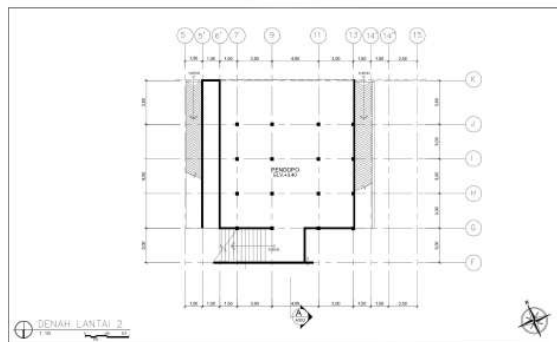


Gambar 2. Denah Lantai 2 Kawasan Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

Pendopo Kelurahan Sentul



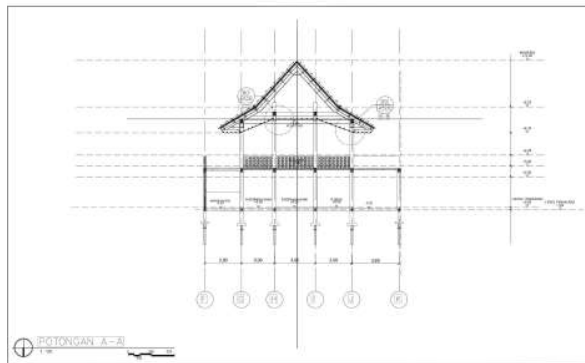
Gambar 3. Denah Lantai 1 Pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)



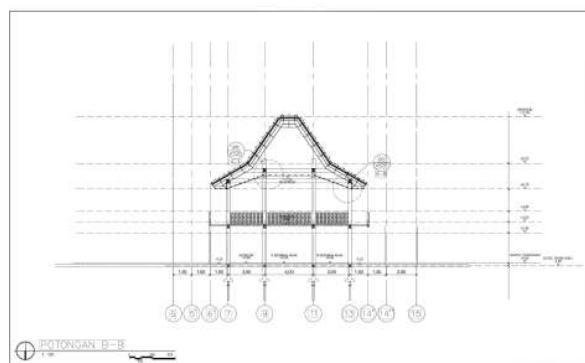
Gambar 4. Denah Lantai 2 Pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

Pendopo kelurahan sentul terletak di tengah-tengah area kantor kelurahan Sentul yang dikelilingi oleh area *drop off*, kantor kelurahan, dan gedung kemasyarakatan dan UMKM. Pendopo ini terdiri dari dua lantai, lantai pertama digunakan sebagai ruang-ruang fasilitas penunjang. Ruang-ruang fasilitas penunjang yang terdapat pada perancangan kantor Kelurahan Sentul terdiri dari ruang baca, ruang bermain anak, ruang laktasi, *pantry*, dan ruang merokok. Lantai kedua pendopo merupakan aula yang dapat dimanfaatkan sebagai area untuk melakukan musyawarah maupun aktivitas sosial lainnya (Gambar 3, 4).

Efisiensi Lahan Pada Pendopo Kelurahan Sentul

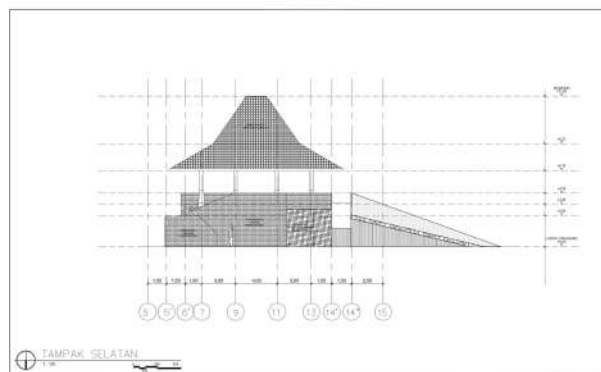


Gambar 5. Potongan A-A' Pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

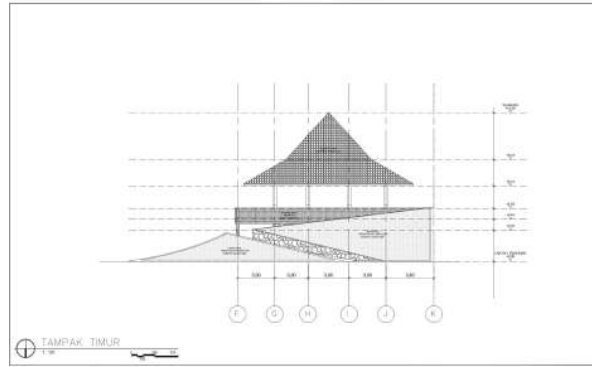


Gambar 6. Potongan A-A' Pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

Kantor Kelurahan Sentul memiliki lahan seluas 158.834,17 m². Lahan dengan luasan tersebut harus menyediakan berbagai ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Untuk mewujudkan tersedianya berbagai ruangan tersebut dengan tetap memberikan lahan hijau serta area drop off dan parkir yang memadai, maka dilakukan pola penataan ruangan. Pola tatanan ruang pada pendopo, bangunan yang menjadi objek penelitian ini, dilakukan dengan bentuk linear ke atas atau bertingkat. Bagian bawah pendopo difungsikan sebagai ruang-ruang yang sifatnya sebagai fasilitas penunjang, sedangkan pada bagian atas difungsikan sebagai aula (Gambar 5, 6).



Gambar 7. Tampak selatan pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

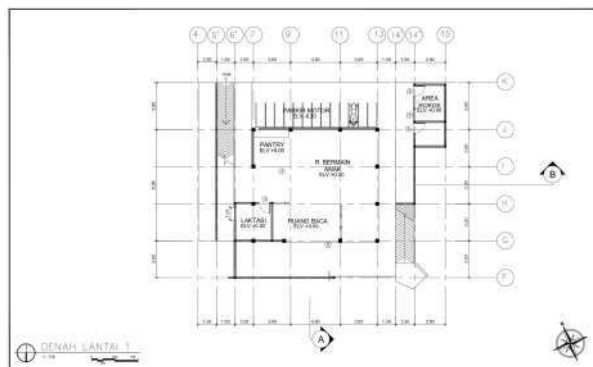


Gambar 8. Tampak timur pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

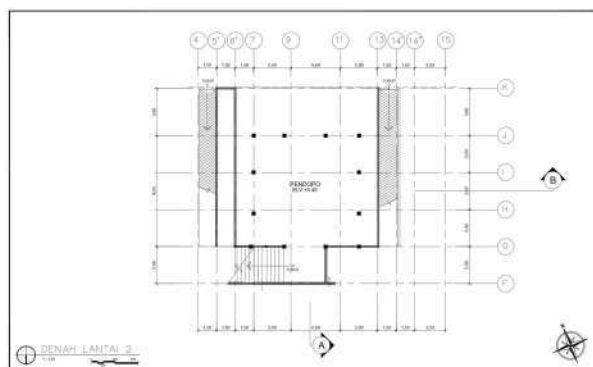
Konsep efisiensi lahan yang disematkan pada pendopo ini adalah menggabungkan antara fasilitas penunjang dengan aula. Dari konsep ini maka luas lahan yang digunakan dapat diminimalisir. Lahan yang tersisa dapat dimanfaatkan menjadi area hijau, tempat parkir, dan area *drop off* (Gambar 1, 2, 7, 8).

Desain Inklusif Pada Pendopo Kelurahan Sentul

Desain pada bangunan pendopo ini dilengkapi dengan ramp sebagai akses bagi pengguna kursi roda, sehingga lansia dan penyandang tuna daksa dapat mengakses pendopo atau bangunan kemasyarakatan yang berada di lantai 2. Adanya ramp tersebut merupakan respon dari analisis dengan metode desain secara inklusif, dimana metode tersebut merupakan metode dengan mempertimbangkan keberagaman masyarakat.



Gambar 9. Denah lantai 1 pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

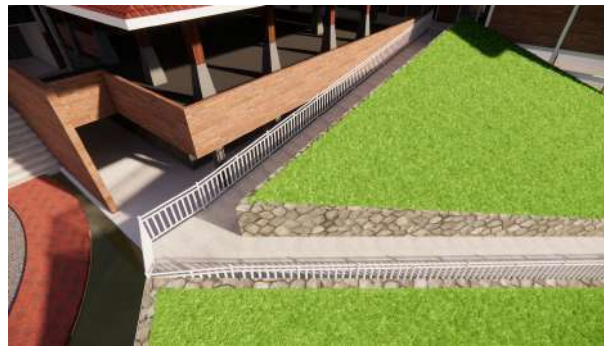


Gambar 10. Denah lantai 2 pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

Keberagaman yang menjadi acuan pada metode desain inklusif dapat berupa kemampuan individu, bahasa, budaya, jenis kelamin, usia, atau bentuk perbedaan lainnya. Selain itu, terdapat juga tujuh prinsip desain yang dapat diterapkan pada sebuah bangunan. Ketujuh prinsip tersebut juga menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan pendopo pada Kelurahan Sentul.

1. *Equitable use* (penggunaan yang adil)

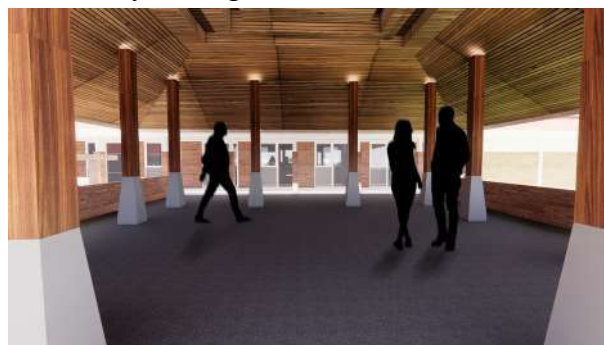
Prinsip ini bertujuan untuk menyamaratakan rasa nyaman yang diberikan pada pengguna dan dapat diakses oleh semua pengguna tanpa terkecuali. Pendopo yang memiliki dua lantai pada Kelurahan Sentul akan menimbulkan kesulitan bagi beberapa pengguna yang memiliki kebutuhan khusus, misalnya tuna daksa atau lansia. Adanya respon desain berupa ramp dapat memudahkan akses bagi pengguna tersebut agar tujuan dari prinsip ini dapat tercapai.



Gambar 11. Desain ramp pada pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

2. *Flexibility in use* (fleksibilitas dalam penggunaan)

Perancangan pendopo ini mempertimbangkan fleksibilitas penggunaan dengan mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat. Seperti pemberian ruang laktasi pada lantai satu merupakan hasil respon desain karena adanya pengguna bangunan yang merupakan seorang ibu dan perlu memberikan asi. Terdapat juga ruang bermain anak untuk memberikan fasilitas bagi anak-anak. Pendopo ini juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat sekitarnya, contoh seperti vaksinasi, rapat musyawarah, atau kegiatan lainnya. Fasilitas tersebut diberikan tanpa adanya biaya peminjaman, biasanya hanya dengan membayar uang kebersihan.



Gambar 12. Interior pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

3. *Simple & intuitive use* (penggunaan sederhana dan intuitif)

Penerapan desain yang sederhana dapat memberikan kemudahan bagi pengguna, begitu pula desain pendopo Kelurahan Sentul. Fasilitas penunjang pada lantai satu tidak didesain dengan pola ruangan yang rumit atau berliku. Ruang bermain yang berdekatan dengan ruang baca dapat memudahkan para orang tua dalam mengawasi anak-anak mereka ketika bermain.

4. *Perceptible information* (informasi yang terlihat)

Melalui tampilan atau visual bangunan, masyarakat dapat mencerna informasi yang ingin diberikan. Desain pendopo yang pada umumnya berbentuk aula lebar dengan atap joglo yang khas juga diterapkan pada pendopo Kelurahan Sentul, selain untuk tetap menghadirkan kesan khas pendopo juga berguna sebagai informasi bagi masyarakat. Letaknya yang berada di lantai 2 membuat ciri khas pendopo harus ditonjolkan. Tak hanya itu, pada aula juga terdapat dinding setinggi 90 sentimeter yang berfungsi sebagai pembatas antara pendopo dengan bangunan pada Kelurahan Sentul lainnya (Gambar 12).

5. *Tolerance for error* (toleransi terhadap kesalahan)

Penerapan prinsip ini adalah dengan memberikan desain yang dapat meminimalisir adanya bahaya atau resiko terjadinya kecelakaan. Pada pendopo Kelurahan Sentul, terdapat dua akses menuju lantai dua yaitu tangga dan ramp. Kedua akses tersebut dilengkapi dengan pegangan tangan atau railing. Tinggi railing pada tangga sekitar 90 sentimeter dengan *finishing* bata ekspos (Gambar 13), sedangkan railing pada ramp menggunakan besi alumunium dengan dua pegangan railing setinggi 85 dan 75 sentimeter (Gambar 14).



Gambar 13. Desain tangga pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)



Gambar 14. Desain railing ramp pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

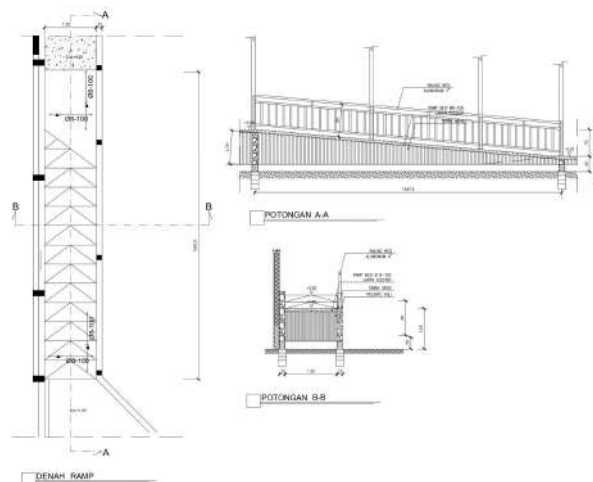
6. *Low physical effort* (upaya fisik yang rendah)

Tujuan desain yang menerapkan prinsip ini adalah untuk memberikan kenyamanan

pengguna dalam mengeluarkan upaya fisik, atau memberikan efisiensi penggunaan tenaga pengguna. Dalam penghematan upaya fisik, pendopo Kelurahan Sentul menyediakan sarana aksesibilitas yang dilengkapi dengan bordes. Pada tangga, idealnya bordes diberikan setiap 10 atau 14 anak tangga. Fungsi dari bordes selain untuk mengurangi risiko kecelakaan adalah agar pengguna dapat beristirahat atau berhenti sejenak.

7. *Size and space for approach and use* (Ukuran dan ruang untuk pendekatan serta penggunaan)

Prinsip ini melakukan pendekatan melalui postur, ukuran dan pergerakan penggunaannya. Salah satu contoh penerapan prinsip desain inklusif tersebut adalah ukuran railing pada ramp yang menyesuaikan dengan postur pengguna kursi roda. Dua pegangan pada railing juga diperuntukan pada pengguna yang berbeda. Railing dengan tinggi 75 sentimeter dapat digunakan oleh pengguna kursi roda karena menyesuaikan lebar jangkauannya, sedangkan railing setinggi 85 sentimeter dapat digunakan oleh orang dewasa pada umumnya (Gambar 15).



Gambar 15. Detail ramp pendopo Kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

Perbandingan Pendopo Kelurahan Sentul dengan Pendopo Sekitarnya



Gambar 16. Pendopo kantor Kelurahan Bendo
(Sumber: Google, 2023)



Gambar 17. Interior pendopo kantor Kelurahan Bendo
(Sumber: Google, 2023)



Gambar 18. Pendopo kantor Kelurahan Ngadirejo
(Sumber: Google, 2023)



Gambar 19. Interior pendopo kantor Kelurahan Ngadirejo
(Sumber: Google, 2023)



Gambar 20. Pendopo kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)



Gambar 21. Interior pendopo kantor Kelurahan Sentul
(Sumber: Data pribadi, 2023)

Tabel 2. Tabel Perbandingan Pendopo Kelurahan

Indikator	Pendopo Kantor Kelurahan Bendo (Gambar 14, 15)	Pendopo Kantor Kelurahan Ngadirejo (Gambar 16, 17)	Perancangan Pendopo Kantor Kelurahan Sentul (Gambar 18, 19)
Tipologi	<p><u>Jumlah Lantai:</u> 1</p> <p><u>Struktur Kaki Pendopo:</u> Lantai bangunan didesain lebih tinggi dengan tanah eksisting. Tangga digunakan sebagai penghubung antara lantai bangunan dengan tanah eksisting.</p> <p><u>Saka Guru:</u> Tidak terdapat empat tiang penyangga di tengah bangunan pendopo. Tiang-tiang penyangga hanya terdapat pada sisi tepian.</p> <p><u>Atap:</u> Atap berbentuk joglo lawakan dengan penutup atap berupa genteng tanah liat.</p>	<p><u>Jumlah Lantai:</u> 1</p> <p><u>Struktur Kaki Pendopo:</u> Lantai bangunan didesain lebih tinggi dengan tanah eksisting. Tangga digunakan sebagai penghubung antara lantai bangunan dengan tanah eksisting.</p> <p><u>Saka Guru:</u> Terdapat empat tiang penyangga di tengah bangunan pendopo dan dilengkapi dengan tiang-tiang penyangga pada sisi tepian.</p> <p><u>Atap:</u> Atap berbentuk joglo jompongan dengan penutup atap berupa genteng tanah liat.</p>	<p><u>Jumlah Lantai:</u> 2</p> <p><u>Struktur Kaki Pendopo:</u> Lantai satu bangunan didesain dengan ketinggian 1 cm di atas tanah eksisting. Lantai dua bangunan berada pada ketinggian 3,4 m dari tanah eksisting. Tangga dan ramp digunakan sebagai penghubung antara lantai dua bangunan dengan tanah eksisting.</p> <p><u>Saka Guru:</u> Tidak terdapat empat tiang penyangga di tengah bangunan pendopo. Tiang-tiang penyangga hanya terdapat pada sisi tepian.</p> <p><u>Atap:</u> Atap berbentuk joglo jompongan dengan penutup atap berupa genteng tanah liat.</p>
Warna	Interior pendopo di dominasi warna putih gading, dengan	Interior pendopo didominasi warna merah dan putih,	Interior pendopo didominasi warna coklat dari tekstur kayu

	sentuhan warna merah bata pada atapnya.	dengan sentuhan warna merah bata pada atapnya.	dan warna abu-abu dari acian, dengan sentuhan warna merah bata pada dinding pembatas dan atapnya.
Perletakan	Pendopo berada di bagian depan, massa bangunan lainnya berada di belakang pendopo.	Pendopo berada di tengah-tengah massa bangunan lain.	Pendopo berada di tengah-tengah massa bangunan lain.
Fungsi	Sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan sosial	Sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan sosial	Sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan sosial dan terdapat fasilitas penunjang yang dapat dimanfaatkan seperti ruang laktasi, taman bermain anak, ruang baca, ruang merokok, dan <i>pantry</i> .

(Sumber: Data pribadi, 2023)

KESIMPULAN

Pendopo merupakan salah satu elemen yang tidak dapat lepas dari kantor kelurahan. Kantor Kelurahan Sentul yang memiliki fungsi sebagai wadah untuk kegiatan sosial bagi masyarakat dengan kebutuhan fasilitas penunjang yang harus dipenuhi ternyata memiliki isu dimana harus terbangun di lahan terbatas serta seluruh pengguna bangunan harus dapat merasakan pengalaman yang sama, baik dari segi kenyamanan maupun kemudahan dalam mengakses seluruh fasilitas yang disediakan. Maka dari itu diterapkan konsep efisiensi lahan dan konsep desain inklusif sebagai solusi dari isu yang ada. Konsep efisiensi lahan pada perencanaan pendopo Kelurahan Sentul diterapkan untuk tetap memberikan fasilitas penunjang yang memadai walaupun lahan yang tersedia terbatas. Penerapan konsep arsitektur inklusif pada perancangan pendopo Kelurahan Sentul diterapkan untuk memberikan kemudahan akses bagi para pengguna tanpa melihat batasan fisik dan usia. Perancangan pendopo Kelurahan Sentul menerapkan 7 prinsip desain arsitektur inklusif, terutama pada fasilitas penunjang dan aksesibilitas. Pemberian fasilitas penunjang serta aksesibilitas bagi penggunanya menjadikan bangunan tersebut memiliki bentuk yang sedikit berbeda dibandingkan pendopo lainnya. Dapat dikatakan, keunikan desain tersebut sebagai kelebihan dari pendopo Kelurahan Sentul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. karena dengan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Kami juga ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu dan menyemangati kami dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Khususnya kami ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua kami yang selalu mendukung dan memberi semangat. Serta kami ucapkan terima kasih sebesar-

besarnya kepada Dominikus Aditya Fitriyanto, S.T., M. Ars. selaku dosen pembimbing kami yang telah membantu membimbing dalam menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Di akhir kata ini, kami berharap semoga hasil dari artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A.T.G. & Jaya, A.M., 2021. 'Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif pada Ruang Ekspresi Seni bagi Penyandang Disabilitas'. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(2), hh. 152-158. https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/viewFile/74554/6964 (Diakses: 12/06/2023)
- Gatya A, P. A., 2020. 'Relokasi Kantor DPD PDI Perjuangan Jawa Tengah di Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/24391/> (Diakses: 10/06/2023)
- Hakimhomint, 2017. 'Macam Bentuk Joglo', Homint. <https://hakimhomint.wordpress.com/2017/05/10/macam-joglo/> (Diakses: 12/06/2023)
- Hidayati, K.F., 2023. 'Inclusive Design: Arti, Manfaat, dan Bedanya dengan Accessibility. Glints'. <https://glints.com/id/lowongan/inclusive-design-adalah/> (Diakses: 10/06/2023)
- Hidayatun, M.I., 1999. 'Pendopo Dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan'. *Journal of Architecture and Built Environment*, 27(1), hh. 37-47. <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/ars/article/view/15706> (Diakses: 10/06/2023)
- JDIH BPK RI Database Peraturan, 2020. 'Peraturan Pemerintah (PP) tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/142301/pp-no-42-tahun-2020#:~:text=PP%20No.%2042%20Tahun%202020,Penyandang%20Disabilitas%20%5BJDIH%20BK%20RI%5D> (Diakses: 11/06/2023)
- Kurniasih, S., 2010. 'Evaluasi tentang Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan (*Sustainable Architecture*)'. *Arsitron*, 1(1), hh. 11-26. <http://ft.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/010105-011026-SKurniasih.pdf> (Diakses: 11/06/2023)
- Laurens, J.M. & Tanuwidjaja, G., 2012. 'Melalui Pendekatan Desain Inklusi Menuju Arsitektur yang Humanis'. Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra. <https://repository.petra.ac.id/15803/> (Diakses: 11/06/2023)
- Limantoro, C., 2014. Studi Penerapan Desain Universal Pada Restoran Boncafe di Surabaya. *Dimensi Interior* 12, hh. 38-50. <https://doi.org/10.9744/interior.12.1.38-50>
- Lubis, E.C.J., Subardhini, M. & Luhpuri, D., 2020. 'Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Pekerjaan di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 2(1), hh. 52-74. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan/article/view/245>

(Diakses:10/06/2023)

- PSIBK USD. ‘Mengenal Empat Jenis Disabilitas Yuk!!’ .<https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2022/12/03/mengenal-empat-jenis-disabilitas-yuk/> (Diakses: 12/06/2023)
- Setyowati, S., 2012. ‘Karakteristik Bangunan Kantor Kelurahan di Kota Surakarta’. Simposium Nasional’, Simposium Nasional RAPI XI FT UMS, hh. 1-5. <https://docplayer.info/32380342-Karakteristik-bangunan-kantor-kelurahan-di-kota-surakarta.html> (Diakses: 10/06/2023)
- Wahyuwibowo, A.K., Farkhan, A., & Dewi, N.K., 2017. ‘Aplikasi Prinsip Desain Universal pada Sekolah Inklusi Terpadu di Surakarta’. *Arsitektura*, 15(1), hh. 284-290. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12188>